

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia secara umum dapat diartikan sebagai gangguan kejiwaan yang ditandai oleh ketidakharmonisan antara proses berpikir, emosi, dan perilaku, serta munculnya gejala psikotik seperti halusinasi, delusi, bicara tidak teratur serta perilaku tidak teratur. Kondisi ini juga disertai penurunan motivasi, berkurangnya kemampuan mengekspresikan emosi, serta gangguan kognitif yang mempengaruhi fungsi berpikir dan daya ingat Hanya 2023 dalam (Amelia et al., 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa skizofrenia merupakan gangguan mental yang serius dan memerlukan penanganan serta dukungan jangka panjang.

Skizofrenia menurut American Psychiatric Association dalam Hanya et al (2024) didefinisikan sebagai gangguan psikiatri yang ditandai oleh gejala psikotik positif dan negatif serta penurunan fungsi kognitif. Skizofrenia termasuk gangguan jiwa berat yang berdampak pada kemampuan individu dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku secara adaptif. Gejala positif merupakan gejala yang muncul sebagai tambahan dari fungsi normal, seperti halusinasi, waham (delusi), bicara tidak teratur, serta perilaku yang kacau atau tidak terorganisir. Sedangkan gejala negatif merupakan penurunan atau hilangnya motivasi (avolisi), berkurangnya kemampuan bicara (alogia), serta menurunnya kemampuan merasakan kesenangan (anhedonia). Gangguan ini tidak hanya mempengaruhi fungsi kognitif, tetapi juga

menghambat kemampuan individu dalam berinteraksi sosial. Dampak jangka panjang yang ditimbulkan menjadikan skizofrenia sebagai masalah kesehatan yang kompleks dan memerlukan penanganan serius, sehingga skizofrenia dipandang sebagai isu kesehatan masyarakat yang penting dan perlu mendapatkan perhatian secara global.

World Health Organization (WHO) menyatakan prevalensi skizofrenia mengalami peningkatan dari sekitar 0,5% pada tahun 2002 menjadi 1% pada tahun 2013. Laporan Nation Institute of Mental Health (NIMH) tahun 2012 juga menunjukkan bahwa sekitar 1,1% populasi dunia berusia di atas delapan tahun mengalami skizofrenia, dengan jumlah mencapai kurang dari 51 juta orang secara global (Nurjamil & Rokayah, 2017). Data tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian skizofrenia masih cukup tinggi di dunia dan masih menjadi masalah kesehatan jiwa yang memerlukan perhatian dan penanganan berkelanjutan.

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa angka kejadian skizofrenia di Indonesia mencapai 4,0%. Persentase tersebut mempresentasikan populasi yang mengalami gejala sebelum terdiagnosa, sedangkan yang sudah terdiagnosa sebesar 3,0% dengan jumlah keseluruhan 315.621 yang mengalami skizofrenia. Jumlah skizofrenia di Jawa Barat tercatat 3,8%, dengan yang sudah terdiagnosa sebesar 2,4% dari total 58.510 (SKI, 2023). Sementara di kabupaten Cirebon pada tahun 2024 tercatat sekitar 1.800 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang terdiri dari berbagai jenis gangguan jiwa, termasuk skizofrenia. Tingginya jumlah penderita gangguan jiwa, baik di

Tingkat provinsi maupun kabupaten, menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi masalah Kesehatan yang serius dan membutuhkan perhatian serta pelayanan Kesehatan jiwa yang optimal (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2024)

Tabel 1. 1
Data Pasien di Panti Gramesia 2024-2025

Karakteristik gangguan jiwa	Jumlah pasien	presentasi
Halusinasi	101	41,39%
Isolasi Sosial	25	10,25%
Perilaku Kekerasan	43	17,62%
Harga Diri Rendah	40	16,39%
Defisit Perawatan Diri	35	14,35%
Jumlah	244	100%

Sumber: Rekam Medis Panti Gramesia Kabupaten Cirebon (2025)

Tingginya prevalensi gangguan jiwa pada penderita skizofrenia berdasarkan data panti menunjukkan bahwa isolasi sosial masih menjadi masalah yang masih sering ditemukan. Dari total 244 pasien, sebanyak 25 orang (10,25%) mengalami isolasi sosial, yang menunjukkan adanya kesulitan pasien dalam berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Isolasi sosial merujuk pada keadaan ketika seseorang mengalami keterbatasan dalam menjalin hubungan interpersonal. Kondisi ini ditandai dengan kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan keinginan, serta ketidakmampuan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Kondisi tersebut menjadi masalah yang serius pada pasien isolasi

sosial. Dampaknya terlihat pada menurunnya kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Safitri et al., 2022).

Mengingat dampak yang ditimbulkan oleh isolasi sosial, diperlukan suatu pendekatan yang mampu membantu mengatasi hambatan komunikasi pada pasien secara bertahap. Salah satu bentuk intervensi nonfarmakologi yang dapat diterapkan adalah terapi okupasi kerajinan tangan manik manik sebagai bagian dari upaya pemulihan fungsi sosial pasien. Kegiatan ini dinilai dapat menjadi media yang efektif karena memberikan kesempatan pada pasien untuk berinteraksi, melatih konsentrasi, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam situasi sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sundari (2021) dengan judul “Penerapan Terapi Okupasi: Seni Kreasi Gelang Manik Manik Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial Di RSJD Dr Amino Gondohutomo Jawa Tengah” didapatkan bahwa tindakan terapi okupasi kerajinan tangan gelang manik manik dapat memperoleh hasil yang baik. Hal ini terbukti dari 2 responden yang menunjukkan peningkatan kemampuan sosialisasi yang signifikan.

Hasil penelitian lainnya dilakukan Cut Ana Risky (2024) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Nn.A dan Ny.M Dengan Isolasi Sosial Yang Diberikan Terapi Okupasi Membuat Kerajinan Tangan Di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon” didapatkan bahwa pemberian terapi okupasi membuat kerajinan tangan secara Bersama – sama meningkatkan interaksi aktivitas. Hal

ini terbukti dari 2 responden yang menunjukkan perkembangan kemampuan interaksi sosial.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Ismalandari Ismail (2024) dengan judul “kegiatan kerajinan Tangan Manik – Manik Untuk Meningkatkan Kreativitas Pasien ODGJ RSKD Dadi” menunjukkan aktivitas membuat manik – manik meningkatkan kreativitas terapi okupasi berbasis kerajinan tangan berpotensi untuk membantu pasien gangguan jiwa dalam memperbaiki fungsi psikososial yang akhirnya bisa mendukung penyesuaian sosial dan mengurangi risiko isolasi sosial.

Perawat memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien dengan isolasi sosial. Berdasarkan hasil beberapa penelitian diatas, terapi okupasi berupa kerajinan tangan manik manik terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berinteraksi sosial. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan terapi kerajinan tangan manik manik dalam meningkatkan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di panti Gramesia kabupaten Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam proposal ini adalah “Gambaran Terapi Kerajinan Tangan Manik manik dalam meningkatkan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di panti gramesia kabupaten Cirebon.”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu melakukan implementasi terapi okupasi kerajinan tangan manik manik pada pasien isolasi sosial di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan implementasi kerajinan tangan manik manik penulis mampu:

- a. Mengidentifikasi kondisi awal pasien yang mengalami isolasi sosial sebelum dilakukan terapi kerajinan tangan
- b. Menggambarkan pelaksanaan terapi okupasi kerajinan tangan manik manik pada pasien dengan isolasi sosial.
- c. Menggambarkan perubahan tanda serta gejala isolasi sosial setelah diberikan terapi okupasi kerajinan tangan manik manik.
- d. Menganalisis hasil sebelum dan setelah diberikan terapi okupasi kerajinan tangan manik manik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil Karya Tulis Ilmiah ini dapat menambah wawasan dalam bidang keperawatan mengenai penerapan terapi okupasi melalui kegiatan kerajinan tangan manik manik secara bersama pada pasien yang mengalami isolasi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien

Meningkatkan dan menambah kemampuan pasien dengan isolasi sosial dalam melakukan interaksi dan membangun rasa percaya diri.

b. Bagi panti

Dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan bagi panti dalam kebijakan dan memperbaiki kualitas pelayanan Tindakan keperawatan khususnya dalam menerapkan terapi melalui kegiatan kerajinan tangan manik manik bagi pasien isolasi sosial secara mandiri.

c. Bagi institusi Pendidikan

Hasil studi ini diharapkan bisa menjadi pedoman proses belajar mengajar dan memberikan inspirasi untuk penelitian keperawatan selanjutnya bagi pasien isolasi sosial.

d. Bagi penulis

Penulis mampu mengimplementasikan pengetahuan dan kemampuan saat menjalankan terapi okupasi melalui kerajinan tangan manik manik secara Bersama pada pasien isolasi sosial.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 2
Keaslian Penelitian

Peneliti (tahun)	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan:
Dwi sundari (2025)	Penerapan terapi okupasi kreasi gelang manik – manik terhadap kemampuan bersosialisasi pada isolasi sosial di RSJD Dr Amino Gondohutomo Jawa Tengah.	Metode: kualitatif Subjek: 3 orang Frekuensi: 1x/2 minggu Durasi: 15 menit	Menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bersosialisasi	Persamaan: Sama – sama menerapkan terapi berupa pembuatan gelang manik – manik pada pasien dengan isolasi sosial Perbedaan: - Frekuensi selama 2 minggu - Durasi 15 menit - Tempat wilayah
Cut Ana Risky (2021)	Asuhan keperawatan pada Nn. A dan Ny. M dengan isolasi sosial yang diberikan kerajinan tangan Di Panti Gramesia Kabupetn Cirebon.	Metode: kualitatif Desain: studi kasus Subjek: 2 orang Frekuensi: 5 hari Durasi: 30 menit	Terjadi peningkatan interaksi sosial	Persamaan - Metode kualitatif - Subjek 2 orang - Frekuensi 5 hari - Durasi 30 menit Perbedaan Hanya berfokus pada satu bentuk pelaksanaan terapi kerajinan tangan tanpa membandingkan dua karakter pasien secara spesifik.
Ismalandari ismail (2024)	Kegiatan kerajinan tangan manik – manik untuk meningkatkan kreativitas	Metode: deskriptif (pendekatan kualitatif) Subjek: 10 orang	Menunjukkan bahwa terapi kerajinan tangan manik – manik dapat meningkatkan	Persamaan: Sama - sama menggunakan terapi okupasi berupa kerajinan tangan mani- manik Perbedaan:

pasien ODGJ Dadi	keativitas pasien	- Metode deskriptif (pendekatan kualitatif) - Subjek 10 orang
---------------------	----------------------	--

Berdasarkan tiga penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi dan kegiatan berbasis aktivitas memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kondisi sosial dan psikologi pasien gangguan jiwa. Seluruh penelitian menunjukkan adanya perubahan setelah intervensi diberikan, baik dalam bentuk peningkatan kemampuan sosial, interaksi dengan lingkungan, maupun fungsi psikososial pasien.

Menurut peneliti, terapi okupasi berupa kerajinan tangan manik manik berpotensi menjadi salah satu intervensi yang efektif dalam membantu pasien dengan isolasi sosial. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan, tetapi juga mendorong kerja sama, komunikasi, serta meningkatkan rasa percaya diri pasien. Penelitian ini dilakukan untuk lebih menekankan penerapan terapi okupasi secara terarah dalam meningkatkan interaksi sosial pasien.